

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era saat ini teknologi berkembang pesat dan kebanyakan siswa mengenal berbagai hal dengan mudah, salah satunya dunia pendidikan. Dalam internet dan sosial media pun terbuka luas untuk berbagai hal tentang pendidikan yang ingin diketahui secara cepat. Dengan hanya mengetik sepenggal kalimat pada mesin pencarian, akan muncul berbagai artikel dengan berbagai sumber. Demikian diungkapkan (Djoko, 2015) dalam paparannya pada acara Pertemuan Jejaring Media Sosial di Kantor Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), Pada masa ini, internet telah menjadi sumber utama untuk mengakses berbagai berita dan informasi melalui media konvensional seperti koran, majalah, tabloid, dan lainnya saat ini cenderung menjadi sumber terakhir bagi mereka yang mencari informasi. Selain itu, juga banyak terdapat aplikasi-aplikasi berbasis matematika yang menghasilkan pengerjaan secara cepat, tapi tidak semua aplikasi memiliki sistem pengerjaan yang runtut jadi menjadikan penggunaanya terkadang bingung, karena langsung merujuk ke hasil akhir tanpa cara pengerjaan yang mendalam.

Maraknya penggunaan aplikasi oleh siswa tersebut, berkesinambungan dengan teknologi yang dijadikan siswa sebagai alat untuk mencari jawaban instan atas soal yang dicari tanpa melihat kebenarannya. Jadi, terkadang jika disajikan soal yang berbeda dan tidak terdapat pada internet mereka bingung

dan tidak percaya diri dalam mengerjakan dikarenakan belum memahami betul tentang operasi fungsi komposisi. Sebagaimana yang dipaparkan Kamin, dkk. (2021) pada penelitiannya yang berjudul *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Materi Fungsi Komposisi Dan Invers Kelas X* bahwa siswa kelas X masih kurang memahami konsep matematika tentang materi fungsi komposisi dan fungsi invers. Siswa biasanya hanya tahu cara mengerjakannya. Namun, mereka kurang memahami cara menerapkannya dan menghitung hasil soal jawaban dengan benar. Banyak siswa tidak melakukan perhitungan yang tepat saat menyelesaikan soal. Beberapa siswa juga tidak mampu mengaitkan satu konsep dengan yang lain. Ini pasti karena mereka tidak memahami konsep tertentu, sehingga mereka salah menerapkannya.

Salah satu alasan mengapa hasil belajar belum optimal adalah karena model pembelajaran yang digunakan tidak cocok dengan materi yang sedang dibahas. Itulah sebabnya, para guru harus mencari model pembelajaran yang sesuai dan media yang tepat. Salah satu pilihan yang bisa diambil adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa-siswa yang memiliki kemampuan lebih akan diberikan tugas untuk bekerja dalam kelompok kecil. Hasil dari kerja mereka kemudian akan dipresentasikan kepada kelompok lain dalam kelas. Dalam kelompok tersebut, hasilnya diperdalam dan direspons secara aktif dan dinamis, menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung (Suhardi, 2019). Oleh

karena itu, model pembelajaran sekarang sangat beragam semata-mata untuk meningkatkan kemampuan siswa itu sendiri. Sebagaimana pendapat dari salah satu ahli yang mengatakan bahwa “*Selain itu, pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam membentuk kepribadian anak kita, termasuk kepribadian moral, kinerja, hubungan, dan spiritual*” (Jhonson, 2000). Kita tahu di era saat ini gadget berperan penting sehingga secara tidak langsung juga meminimalisir sosialisasi antar siswa.

Pada penelitian ini peneliti mengambil dua model pembelajaran kooperatif yaitu *Make a Match* dan *Snowball Throwing*. Dalam model pembelajaran yang dikenal sebagai "*Make a Match*", siswa memiliki kesempatan yang menyenangkan untuk belajar tentang cara mencari pasangan sambil memperoleh informasi tentang topik yang mereka pelajari topik khusus (Huda, 2015). Model *Make a Match* adalah bentuk model pembelajaran kooperatif yang berfokus membuat siswa aktif melalui kegiatan memasang sebuah kartu dengan kartu lainnya atau bisa disebut juga menjodohkan kartu yang dimiliki dengan kartu yang dipegang oleh teman. Penelitian Agustin, dkk. (2020), tentang penggunaan pembelajaran tipe *Make a Match* pada fungsi komposisi, menyatakan bahwa hasil belajar siswa memperoleh rata-rata lebih tinggi dari pembelajaran yang lain. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Make a Match* sesuai untuk digunakan pada materi Fungsi Komposisi.

Selain itu terdapat model *snowball throwing* menurut Syaifullah (2009) dalam Priyastuti (2021)., yaitu model pembelajaran melempar bola salju

terdiri dari pembentukan kelompok dengan ketua kelompok untuk menerima tugas dari guru. Kemudian, masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan), dan bola itu dilempar ke siswa lain untuk masing-masing siswa menjawab pertanyaan. Dari pendapat tersebut Model *Snowball Throwing* adalah sebuah model kooperatif yang melibatkan siswa lebih aktif, dengan tahapan siswa terbagi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok membuat pertanyaan yang pada sebuah kertas yang kemudian kertas tersebut diremas hingga membentuk sebuah bola salju, kemudian bola tersebut dilemparkan ke teman kelompok lain sehingga yang menerima bola diharuskan menjawab pertanyaan pada bola kertas yang mengenainya.

Penelitian Setiadi (2023) tentang Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Efikasi Diri Matematis Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball throwing* pada materi fungsi komposisi dan fungsi invers. Menghasilkan kesimpulan bahwa model *snowball throwing* ini dapat digunakan dalam pembelajaran siswa yang memiliki tingkat efikasi sedang dan tinggi, sedangkan rendah tidak disarankan karena tidak sesuai.

Dari dua model pembelajaran di atas, memiliki beberapa kemiripan yang cukup signifikan dari bentuk pembelajaran yang berbasis *game*, tahap sosialisasi yang kuat, kemampuan bekerja sama antar tim, siswa sama-sama belajar dalam kelompok kecil, dan struktur aktivitas kedua model pembelajaran memfokuskan setiap siswa mencurahkan potensi untuk berkontribusi dalam kelompok. Penelitian Ritongga (2018) tentang

perbedaan hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi Turunan Fungsi berjalan dengan baik. Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki hasil belajar lebih unggul dari model pembelajaran *Make a Match*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mencoba pada materi lain yaitu fungsi komposisi. Selama pengumpulan data, peneliti tidak menemukan penelitian yang serupa tentang membandingkan dua model pembelajaran ini pada materi fungsi komposisi.

Alasan diambilnya hasil belajar untuk membandingkan dua model pembelajaran ini juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Slavin, dkk. (2008) yang menyatakan bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, sosial, perkembangan kognitif, dan elaborasi kognitif. Dari pendapat dan penelitian inilah peneliti mengambil hasil belajar sebagai bahan untuk membandingkan dua model pembelajaran kooperatif karena dua model pembelajaran ini diduga bisa menjadi penentu dalam membandingkan hasil belajar manakah yang lebih efektif untuk materi Fungsi Komposisi, karena hasil belajar termasuk kedalam perkembangan kognitif siswa yang dapat dilihat dari hasil tes yang didapatkan setelah siswa diberi perlakuan dari masing-masing model pembelajaran kooperatif.

Oleh sebab itu, peneliti ingin membandingkan dua model pembelajaran kooperatif untuk membandingkan dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif, seberapa efektif dan signifikan hasil yang diperoleh. Maka dari

itu, peneliti membuat judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Make A Match* Dan *Snowball Throwing* Pada Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Fungsi Komposisi”.

Diharapkan dari penelitian ini, untuk membantu guru memilih model pembelajaran dengan model yang tepat. Agar pembelajaran tidak monoton dengan hanya berpusat di guru, tetapi juga dapat memungkinkan siswa untuk lebih aktif, bersosialisasi, dan bekerja sama antar tim. Sehingga mencapai tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi fungsi komposisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan Model Pembelajaran *Make a Match*?
3. Bagaimana perbandingan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan Model Pembelajaran *Make a Match*.
3. Untuk mendeskripsikan perbandingan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru
Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan model pembelajaran yang dapat menjadikan hasil belajar siswa lebih baik sehingga konsep-konsep dapat dikuasai dan dilaksanakan dengan baik.
2. Bagi siswa
Memperoleh cara belajar lebih interaktif, menarik dan lebih efektif, dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti lain

Sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian sejenis, agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik. Untuk memperoleh pemahaman, pengalaman, dan inspirasi sebagai calon guru agar lebih kreatif, Pada saat mengajarkan matematika khususnya materi Fungsi Komposisi.

E. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang terlampir, adapun batasan masalah yang peneliti ambil sebagai berikut :

1. Perbandingan Model Pembelajaran *Make A Match* dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* ditinjau dari hasil belajar,
2. Sekolah yang digunakan untuk tempat penelitian yaitu SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo,
3. Subjek pada penelitian ini yaitu kelas XI – DKV 1 dan XI – DKV 2,
4. Materi yang diterapkan sudah pernah diajarkan pada semester ganjil oleh guru terkait mengenai Fungsi Komposisi pada dengan dua fungsi yaitu $f \circ g(x)$, $g \circ f(x)$, atau sejenis.

F. Definisi Operasional

1. Perbandingan adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui dua hal, yaitu perbedaan dan persamaan pada suatu tahapan tertentu yang dapat digunakan dalam mencari perbedaaan, salah satunya hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan

Model Pembelajaran *Make A Match*. Persamaan yang dimaksud disini adalah jenis model pembelajaran itu sendiri memiliki beberapa spesifikasi yang sama. Selain itu peneliti ingin mencari apakah ada persamaan atau perbedaan yang signifikan pada deskripsi persentase hasil skor tes yang dikategorikan menjadi tiga tingkatan dalam masing-masing kelas eksperimen dan hasil mean rata-rata dari kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

2. Model Pembelajaran *Make a Match* adalah bentuk model pembelajaran kooperatif yang fokus pada keterlibatan siswa melalui kegiatan memasang sebuah kartu dengan kartu lainnya atau bisa disebut juga menjodohkan kartu yang dimiliki dengan kartu yang dipegang oleh teman.
3. Model Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebuah model kooperatif yang melibatkan siswa lebih aktif, dengan tahapan siswa terbagi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok membuat pertanyaan yang pada sebuah kertas yang kemudian kertas tersebut diremas hingga membentuk sebuah bola salju, kemudian bola tersebut dilemparkan ke teman kelompok lain sehingga yang menerima bola diharuskan menjawab pertanyaan pada bola kertas yang mengenainya.
4. Hasil belajar adalah perubahan kognitif siswa yang dapat diukur melalui kemampuan pemahaman materi melalui tes tertulis berupa soal uraian yang akan dilakukan siswa setelah diberikan perlakuan (*posttest*).

5. Fungsi Komposisi adalah susunan fungsi yang menggabungkan lebih dari satu jenis fungsi sehingga membentuk fungsi baru melalui operasi perkalian fungsi. Pada materi fungsi komposisi pada dua fungsi, seperti $f \circ g(x) = f(g(x))$, $g \circ f(x) = g(f(x))$, atau sejenis.

